

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan statistik data Kementerian Agama Republik Indonesia yang dirilis pada bulan April tahun 2022, jumlah pondok pesantren di Indonesia mencapai jumlah 26.975 unit dan memiliki santri sebanyak 2,65 juta santri. Dan Provinsi Jawa Barat menjadi wilayah paling banyak penyebaran pondok pesantren mencapai 8.343 unit.

Berdasarkan data set terkait jumlah pondok pesantren di kabupaten atau kota di Provinsi Jawa Barat periode tahun 2022 tentang topik pemerintah dan desa yang dihasilkan oleh Biro Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Barat, setidaknya pondok pesantren tersebar pada 27 wilayah yang terdiri dari 18 kabupaten dan 9 kota di Jawa Barat. Sebaran pondok pesantren terbanyak pertama berada di Kabupaten Tasikmalaya, dilanjut terbanyak kedua di Kabupaten Garut, dan Kabupaten Bogor di posisi ketiga.

Pondok pesantren sudah menjadi sebuah lembaga pendidikan di Indonesia yang berlatarbelakang agama Islam yang didalamnya terdapat para kiai, ustadz, pengurus, dan santrinya. Pondok pesantren merupakan wadah pembimbing manusia untuk menata kehidupannya di jalan Tuhan melalui pendekatan *bil al-hikmah, mawidhah hasanah, dan ahsan al-mujadalah*. Q.S An-Nahl (16): 125.

Pondok pesantren berperan penting dalam mengaktualisasikan watak dasar manusia sebagai makhluk yang mencintai kebenaran. Selain itu pondok pesantren juga dikelola oleh para pengurusnya dengan kesungguhan hati dan keikhlasan dalam menyalurkan ilmu kepada santri, tanpa pamrih membagi waktu, tenaga, dan segala usahanya.

Di Indonesia, pondok pesantren sudah menjadi lembaga pendidikan yang menyelenggarakan sistem pembelajaran konstruktif baik dipengaruhi oleh agama Islam itu sendiri, kondisi lingkungan, budaya, dan komunikasi yang dilakukan sehari-hari. Komunikasi antara kiai, ustadz, pengurus, dan santri di pondok pesantren dapat efektif apabila memiliki perencanaan strategi komunikasi dan manajemen komunikasi yang baik untuk mencapai tujuan. Strategi komunikasi merupakan paduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Effendy, 2004: 32).

Dalam perencanaan strategi komunikasi antara pengurus dan santri pondok pesantren, terjadilah proses komunikasi persuasif dimulai dari penetapan spesifikasi tujuan persuasi, identifikasi dan kategorisasi sasaran, perumusan strategi, dan pemilihan metode yang tepat. Pertama, tujuan komunikasi persuasif pengurus pondok pesantren harus jelas dan terukur dalam membina sikap dan akhlak santri. Kedua, segmentasi komunikasi persuasif adalah kepada santri yang diidentifikasi berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya. Ketiga, perumusan strategi komunikasi persuasif dapat berjalan dengan lancar dengan identifikasi masalah, analisis data,

evaluasi, dan reconsiderasi. Keempat, pemilihan metode komunikasi persuasif yang sesuai dengan kasus di pondok pesantren tersebut.

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum merupakan lembaga dakwah tradisional yang berdiri pada tahun 1953 dan dalam perkembangannya menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dakwah tradisional yang dipertahankan sampai sekarang. Beralamat lengkap di Jalan Raya Cikampak Km. 5, Kampung Cibuntu Kaum, RT. 06 RW. 01 No. 33, Desa Cibuntu, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor 16620. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum diikuti oleh santriwan dan santriwati dari mulai anak-anak, remaja, dan dewasa yang berumur 9 tahun sampai dengan 30 tahun. Adapun alumni yang terdiri dari dewasa dan orang tua.

Awal mulanya Pondok Pesantren Raudlatul Ulum berdiri atas inisiasi Almarhum KH. Muhammad Sayuti bin H. Ismail dan beberapa sahabatnya, dikarenakan adanya kebutuhan warga di lingkungan Kampung Cibuntu Kaum, Desa Cibuntu, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor dalam memenuhi kebutuhan batiniyah melalui kegiatan keagamaan. Dengan tujuan mengembangkan dan mengaktualisasikan keinginan masyarakat melalui pendekatan dakwah *bil al-hikmah, mau'idzah hasanah, dan ahsan al-mujadalah*, maka berdirilah pondok pesantren ini.

Data awal yang penulis temukan, Pondok Pesantren Raudlatul Ulum memiliki pola interaksi sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai religi dan berhasil diakui eksistensinya oleh masyarakat sebagai pondok pesantren yang memiliki ciri khas tersendiri sampai saat ini. Kekhasan pondok pesantren ini

terletak pada konsistensinya yang teguh dalam sistem pembelajaran tradisional sehingga keberadaan pondok pesantren di tengah zaman modern ini masih banyak diminati oleh masyarakat Indonesia.

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum ini juga melaksanakan kegiatan pengajian rutin setiap hari dalam tiga kali pertemuan, yaitu dimulai dini hari (*ba'da subuh*), sesaat sebelum terbenam matahari (*ba'da ashar*), dan di malam hari (*ba'da maghrib*). Ada pula pengajian mingguan khusus untuk ibu-ibu dan pengajian bulanan untuk para alumni dan santrinya. Pada setiap pertemuannya, mempelajari materi yang berbeda dan pengajar yang berbeda. Materi yang disampaikan meliputi membaca Al-Qur'an dengan metode tahsin, tajwid dengan metode muroja'ah dan terjemahan, fiqih, hadist, tasawuf, kitab-kitab kuning, dan ceramah umum. Adanya sesi tanya jawab antara santri dan mubaligh memberikan kesan efektifnya kegiatan pengajian rutin di pondok pesantren ini.

Dilihat dari proses komunikasi di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum ini, hampir seluruh informasi dan aktivitasnya merujuk pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Contoh kasus, ketika kiai atau ustadz sedang menyampaikan dakwah dalam pengajian rutin, beliau menyampaikannya dengan pendekatan komunikasi dakwah *bil al-hikmah* atas dasar persuasif dengan penyampaian kebenaran yang jelas dan tepat, sehingga santri dapat menerima informasi atas kemauannya sendiri tanpa ada paksaan.

Dalam beberapa programnya, Pondok Pesantren Raudlatul Ulum ini melakukan peningkatan kualitas santri meliputi pembelajaran formal yang

bekerja sama dengan *Madrasah Tsanawiyah* dan *Madrasah Aliyah* setempat, pembelajaran non-formal mengkaji kitab-kitab, As-Sunnah, dan Al-Qur'an, serta bimbingan lain oleh para kiai, ustadz, dan pengurus pondok pesantren.

Proses komunikasi yang terjalin antara pengurus dan santri pondok pesantren juga dilakukan di berbagai kegiatan, diantaranya pembelajaran umum, pengajian rutin, latihan retorika, kegiatan organisasi, dan sebagainya. Seluruh kegiatan tersebut membentuk suatu proses komunikasi yang dapat mempengaruhi pembinaan di pondok pesantren.

Kasus menarik tentang pembinaan yang ada di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum ini adalah pendekatan dakwah *bil al-hal* pengurus pondok pesantren yang mengedepankan perbuatan nyata sehari-hari. Pengurus mencontohkan dakwah *bil al-hal* ini dengan pengabdian luar biasa hingga ke desa-desa sampai keluar daerah untuk menyampaikan ajaran agama Islam. Sehingga perbuatan tersebut memicu semangat para santri untuk mengikuti jejak para pengurusnya.

Pondok pesantren ini pun dalam pembiayaan santrinya dilakukan secara gratis atau tidak dipungut biaya apapun, jadi siapapun berhak untuk menuntut ilmu dan belajar di tempat ini tanpa ada batasan umur, kelas sosial, ras, jenis kelamin, dan kebangsaan. Pengelolaan pondok pesantren dilakukan oleh pengurus dengan mandiri dan menerima penyaluran donasi secara terbuka untuk keberlangsungannya. Kasus menarik lainnya adalah para orang tua atau keluarga santri yang menitipkan anak atau sanak saudaranya di pondok pesantren ini, senantiasa menghormati kiai, ustadz, dan pengurus pondok

pesantren dengan penuh rasa syukur.

Metode pembelajaran di pondok pesantren tradisional ini juga menggunakan metode sorogan yaitu kiai atau ustadz bersama-sama dengan santrinya membaca kitab kuning dan menyebutkan makna yang terkandung didalamnya sambil mencatat. Sehingga lulusan pondok pesantren ini nantinya dapat menguasai kitab kuning, kitab klasik Islam, ilmu nahwu, sharaf, balaghah, mantik, dan kitab gundul lain yang berbahasa Arab.

Hal lain tentang santriwan dan santriwati lulusan dari Pondok Pesantren Raudlatul Ulum ini beberapa diantaranya siap untuk mengabdikan melanjutkan dakwahnya dan ada pula yang melanjutkan jenjang pendidikan hingga ke luar pulau Jawa. Ini membuktikan bahwa kecakapan para santri di pondok pesantren ini mampu bersaing secara masif di berbagai daerah dan di berbagai jenis profesi.

Fenomena lain yang bisa diketahui adalah keberadaan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum ini memiliki teknik komunikasi pimpinan dan pengurus pondok pesantren yang bersifat doktrinasi. Hal ini menjadikan arah gerak santri dan *jama'ah* selalu didasari oleh idealisme yang kuat terhadap ajaran agama Islam sebagai ajaran yang hakiki dan benar. Doktrinasi tersebut disampaikan dalam komunikasi persuasif yang jelas, contohnya ketika kiai atau ustadz menyampaikan pentingnya ibadah wajib bagi setiap muslim dan merupakan perintah yang harus ditaati tanpa ada keraguan sedikit pun.

Penelitian pada Pondok Pesantren Raudlatul Ulum ini masuk ke dalam wilayah kajian keilmuan pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam,

karena keterkaitannya dengan kajian dakwah *bi ahsan al-qaul* berupa tabligh dengan pendekatan wahyu (*istinbath*), interdisipliner (*iqtibas*), dan kajian sosial (*istiqra*).

Pondok Pesantren Raudaltul Ulum memberikan pembelajaran agama Islam maupun umum agar para santri menjadi mubaligh dan mubalighah yang beriman, berakhlakul karimah, dan bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* serta dapat mengaktualisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Contoh kasus unik adalah santri yang sangat menghormati kiai, guru, ustadz, dan pengurusnya. Santri sangat taat terhadap perintah dan seruan yang disampaikan kepadanya dan tidak ada alasan untuk tidak melakukan perintahnya. Hal tersebut yang ditanamkan agar ketaatan tersebut menciptakan ketaatan pula kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Berdasarkan pada hasil penelitian sebelumnya terdapat keunikan mengenai strategi komunikasi persuasif di pondok pesantren tradisional. Bahwasanya pondok pesantren tersebut memiliki eksistensi tersendiri yang masih bertahan hingga saat ini. Hal itu menjadi objek kajian strategi komunikasi persuasif karena diperlukan untuk mengetahui nilai-nilai tradisional yang masih ada di tengah perkembangan zaman yang semakin modern ini (Ditha, 2017: 492). Penelitian lain menyebutkan pendekatan interaktif dan adaptif perlu dilakukan secara gradual dan komprehensif. Dimana pada prosesnya, dakwah Islam mengandung dimensi usaha transformatif dan adaptif sebagai usaha menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam meliputi ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menjadi wujud perilaku (Syafa'ah, 2015: 11).

Sedangkan hasil penelitian lain mengemukakan bahwa tindakan komunikasi santri dengan ustadz atau pengurus pondok pesantren lebih cenderung memposisikan sebagaimana antara kakak dengan adik. Berbagai macam persoalan yang dihadapi santri dalam kegiatan dakwah di pondok pesantren dapat membangun sebuah komunikasi persuasif yang relevan dengan pembentukan perilaku dan akhlak santri secara berkala (Hartono, 2016: 17-18). Baik maupun buruk seorang santri juga didasari oleh faktor internal dari kebiasaan santri tersebut. Semua jalinan komunikasi yang dilakukan secara aktif dan interaktif mengarahkan pada cara mengubah sudut pandang seseorang melalui sebuah bujukan yang lebih mudah diresapi oleh hati (*qalbu*) sebagai wadah dari kasih sayang, pengajaran, perasaan takut, dan tempat keberadaan iman (Shaleh, 2004: 57).

Urgensi dari adanya penelitian ini adalah sebagai kajian pengetahuan mendalam tentang bagaimana strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh pengurus pondok pesantren dalam membina akhlak santri. Meninjau sejarah dan profil serta kegiatan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum secara mendalam adalah unsur penting dari penelitian ini. Sebagai objek penelitian maka harus diketahui berkenaan dengan proses pertumbuhan, perkembangan, dan pengaruhnya.

Kemudian dari rangkaian perkembangan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum tersebut peneliti mengakumulasi permasalahan yang ditemukan untuk kemudian dilakukan analisa. Permasalahan-permasalahan yang terhimpun dan terakumulasi ini menjadi kemungkinan adanya kajian dakwah

dan perkembangan kegiatan dakwah yang bisa dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Ulum.

Sebagaimana landasan yang melatarbelakangi berdirinya Pondok Pesantren Raudlatul Ulum ini, maka perlulah adanya analisa terhadap penerapan strategi komunikasi persuasif pengurus atas apa yang mempengaruhi santri melalui pengajian rutin di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum. Penerapan strategi komunikasi persuasif pengurus ini menjadi aspek kajian yang perlu didalami agar mengetahui tingkat efektifitas komunikasi, kegiatan dakwah, dan pengaruhnya bagi pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Kampung Cibuntu Kaum, Desa Cibuntu, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor.

Dengan penelitian ini, diharapkan akan tercapai jawaban yang jelas mengenai profil dan strategi komunikasi persuasif pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Ulum. Menggunakan teori strategi komunikasi persuasif dari Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball Roceach mengemukakan tiga strategi komunikasi persuasif, yaitu strategi psikodinamika, strategi sosiokultural, dan strategi *meaning construction* (Hendri, 2019: 290). Sehingga penelitian ini dirumuskan dengan judul, (“Strategi Komunikasi Persuasif Pengurus Pondok Pesantren melalui Pengajian Rutin dalam Pembinaan Akhlak Santri: Studi Kasus di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Desa Cibuntu, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor”).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini terfokus pada teknik dan strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Kampung Cibuntu Kaum, Desa Cibuntu, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball Roceach yang mengemukakan tiga strategi komunikasi persuasif, yaitu strategi psikodinamika, strategi sosiokultural, dan strategi *meaning construction*. Penulis menjadikan uraian fokus penelitian tersebut terhadap pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi psikodinamika yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Ulum melalui pengajian rutin dalam pembinaan akhlak santri ?
2. Bagaimana strategi komunikasi sosiokultural yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Ulum melalui pengajian rutin dalam pembinaan akhlak santri ?
3. Bagaimana strategi komunikasi *meaning construction* yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Ulum melalui pengajian rutin dalam pembinaan akhlak santri ?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada fokus penelitian yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan dari fokus penelitian. Tujuan yang ingin dicapai penulis pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi psikodinamika yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Ulum melalui pengajian rutin dalam pembinaan akhlak santri.
2. Untuk mengetahui strategi komunikasi sosiokultural yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Ulum melalui pengajian rutin dalam pembinaan akhlak santri.
3. Untuk mengetahui strategi komunikasi *meaning construction* yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Ulum melalui pengajian rutin dalam pembinaan akhlak santri.

D. Kegunaan Penelitian

Adanya penelitian ini tentu mempunyai kegunaan yang dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun bagi pembaca lainnya, baik secara akademis dan praktis.

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan wacana keilmuan komunikasi, terutama tentang strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dan membawa peningkatan untuk menjadi khazanah keilmuan pada dakwah Islam. Mengingat dakwah yang kian berkembang

di masyarakat menjadikan pondok pesantren sebagai sarana untuk melaksanakan kegiatan dakwah. Khususnya bagi mahasiswa serta civitas akademik pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Selain itu, penelitian ini masuk ke dalam wilayah kajian keilmuan pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, karena keterkaitannya dengan kajian dakwah *bi ahsan al-qaul* berupa tabligh dengan pendekatan wahyu (*istinbath*), interdisipliner (*iqtibas*), dan kajian sosial (*istiqra*).

Spesifikasi kajian keilmuan penelitian ini terdapat pada pengkajian konsep dasar komunikasi, pendekatan dan strategi dakwah, interaksi manusia sebagai subjek dan objek dalam proses dakwah, proses penyesuaian subjek dakwah terhadap aspek-aspek sasaran dakwah ke arah tercapainya tujuan dakwah, kompleksitas, dan bentuk interaksi psikologis.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah kajian dan bahan evaluasi bagi Pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Kampung Cibuntu Kaum, Desa Cibuntu, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor untuk melihat bagaimana strategi komunikasi persuasif yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan. Juga sebagai tindakan praktis untuk memberikan pengetahuan kepada penulis tentang strategi komunikasi persuasif pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dan diharapkan dapat memperkaya gambaran secara utuh tentang strategi komunikasi persuasif.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Sebelum melaksanakan penelitian ini, penulis terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka sebagai landasan penelitian terdahulu untuk bahan referensi penelitian yang masih relevan dan memiliki hubungan dengan penelitian penulis. Ada beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan landasan penelitian bagi penulis sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Profil	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kualifikasi
1.	Ihat Solihat (2017)	Strategi Komunikasi Persuasif Pengurus Gerakan Pemuda Berhijrah dalam Berdakwah	Meneliti tentang strategi komunikasi persuasif dan menggunakan teori Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball Roceach	Objek yang diteliti adalah Gerakan Pemuda Berhijrah	Skripsi
2.	Firda Nur Fildzah (2019)	Strategi Komunikasi Persuasif Pondok Pesantren Wanita Pria (Waria) Al-Fatah Yogyakarta dalam Mengajak Waria untuk Beribadah	Meneliti tentang strategi komunikasi persuasif dan subjek penelitiannya pondok pesantren dan menggunakan teori Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball Roceach	Objek yang diteliti adalah Pondok Pesantren Wanita Pria (Waria) Al-Fatah Yogyakarta	Skripsi

3.	Saeful Lukman (2018)	Strategi Komunikasi Persuasif Pemuda Hijrah Al-Khatab dalam Berdakwah	Meneliti tentang strategi komunikasi persuasif dan menggunakan teori Melvin L. DeFleur dan Sandra J-Ball Roceach	Objek yang diteliti adalah Pemuda Hijrah Al-Khatab	Skripsi
4.	Ridwan Sadili (2021)	Strategi Komunikasi Persuasif dalam Penghimpunan Dana Wakaf di Pondok Pesantren X	Meneliti tentang strategi komunikasi persuasif	Objek yang diteliti adalah Dana Wakaf di Pondok Pesantren X	Jurnal
5.	Mashud (2020)	Komunikasi Organisasi Pesantren : Konsep dan Strategi Komunikasi Pengembangan Organisasi Pesantren Hidayatullah	Meneliti tentang komunikasi organisasi pesantren	Objek yang diteliti adalah Pesantren Hidayatullah	Jurnal
6.	Dedi Risman to (2021)	Komunikasi Persuasif Dakwah Islam : Studi Program Ngobrol Bareng Gus Miftah di Inews TV Edisi Ramadhan Tahun 2021	Meneliti tentang komunikasi persuasif dakwah	Objek yang diteliti adalah Program Ngobrol Bareng Gus Miftah di Inews TV Edisi Ramadhan	Tesis

Sumber: Observasi Penulis, 2023

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan diatas, setelah penulis melakukan pengamatan dan analisa data maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan terletak pada objek penelitian. Sedangkan persamaan terletak pada subjek penelitian dan beberapa teori yang digunakan.

F. Landasan Pemikiran

Adanya penelitian ini tentu berdasarkan pada landasan pemikiran yang dapat memberikan arah dan maksud dari penelitian, baik berlandaskan teoritis dan berupa kerangka konseptual sebagai berikut:

1. Landasan Teoritis

Teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai acuan dalam memahami realitas dan fenomena yang menjadi fokus penelitian serta dapat dijadikan sebagai kerangka kerja bagi peneliti untuk melakukan prosedur penelitian. Secara teoritis penulis menggunakan teori strategi komunikasi persuasif Melvin L. DefLaur dan Sandra J-Ball Roceach.

Teori ini berlandaskan pada komunikasi persuasif yang akan diteliti memiliki tujuan yang jelas dalam mencapai suatu keinginan. Strategi komunikasi persuasif terdiri berdasarkan unsur komunikasi persuasif, yaitu komunikator, komunikan, pesan, dan saluran. Peran dan fungsi komunikator dalam merumuskan strategi merupakan salah satu indikator keberhasilan komunikasi persuasif. Strategi komunikasi selain diperlukan untuk merumuskan tujuan yang jelas juga dapat memperhitungkan kondisi dan situasi unsur komunikasi yang terlibat didalamnya.

Penelitian ini menggunakan teori Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball Roceach dengan tiga strategi komunikasi persuasif sebagai berikut:

a. Strategi Psikodinamika

Strategi psikodinamika menekankan aspek dari internal seseorang. Berorientasi teoritis pada penekanan determinan perilaku tanpa disadari meliputi unsur biologis, emosional, dan komponen kognitif seseorang. Strategi ini mengarah pada pemahaman bagaimana karakter personal manusia dapat menentukan arah perubahan sikap (Hendri, 2019: 290).

Salah satu asumsi dasar bahwa faktor kognitif memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku manusia, esensinya bahwa strategi psikodinamika merupakan pesan persuasi yang efektif mampu mengubah psikologis dalam bentuk perilaku seseorang dengan berbagai cara sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator kedalam bentuk perilaku.

Dengan kata lain, komunikasi persuasif yang efektif terletak dalam pembelajaran sesuatu yang baru sesuai dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Asumsi tersebut akan mengubah pola internal psikologis seseorang. Seperti kebutuhan, sikap, perilaku, dan lain-lain yang hasilnya terlihat. Strategi psikodinamika harus difokuskan pada faktor emosional atau faktor kognitif. Selanjutnya dari strategi psikodinamika ini merupakan faktor kognitif yang berpengaruh besar terhadap perilaku seseorang.

Menurut pendapat Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball Roceach tentang perbedaan individu dalam komunikasi, pesan yang berisi stimulus tertentu berinteraksi secara berbeda-beda sesuai karakteristik pribadi penerima pesan (Hendri, 2019: 291).

Dari teori ini DeFleur mengembangkan model psikodinamika yang didasarkan pada keyakinan bahwa kunci persuasi terletak pada modifikasi struktur psikologis internal dan individu. Pandangan DeFleur fokus pada peubah yang berhubungan dengan individu sebagai penerima pesan, kelanjutan dari asumsi sebab-akibat dan berdasarkan pada perubahan sikap sebagai ukuran perubahan perilaku.

Penerapan strategi komunikasi persuasif dalam perspektif psikodinamika ini bisa dilihat dari bentuk komunikasi persuasif yang dilakukan oleh pengurus kepada santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dalam kegiatan pengajian rutin. Strategi komunikasi persuasif yang disampaikan bisa berupa ajakan, himbauan, motivasi, stimulus, atau tindakan lain yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren. Sehingga dapat diketahui, apa saja bentuk dan strategi komunikasi persuasif yang digunakan pengurus terhadap santrinya, yang mana akan mengubah sikap dan pandangan santri tentang tujuannya dalam mengikuti pengajian rutin di pondok pesantren ini.

b. Strategi Sosiokultural

Strategi sosiokultural mempunyai asumsi pokok sebagai perilaku manusia yang dipengaruhi oleh kekuatan yang ada di luar dirinya

sendiri (DeFleur dan Roceach, 1989: 231). Perspektif sosiokultural ini menekankan bahwasanya individu dapat dipengaruhi oleh orang lain baik oleh institusi sosial atau kekuatan sosial disekelilingnya. Untuk menjadikan strategi sosiokultural yang efektif, dibutuhkan karena adanya pesan persuasif menegaskan terhadap seseorang atau individu aturan-aturan bagi pelaku sosial atau syarat-syarat untuk bertindak, yang akan mengatur aktivitas dimana komunikator mencoba untuk memperolehnya atau jika pengertian telah dicapai.

Perspektif sosiokultural menggambarkan perilaku orang dan proses mental yang dibentuk sebagian oleh kontak sosial atau budaya yang mereka anut, termasuk ras, jenis kelamin, dan kebangsaan. Faktor yang dapat mempengaruhi manusia adalah faktor lingkungan. Pendekatan sosiokultural dalam komunikasi adalah bagaimana pengertian, norma, makna, aturan serta peran yang bekerja dan saling berinteraksi dalam proses komunikasi, suatu realitas dibangun melalui sebuah proses interaksi yang terjadi di masyarakat atau kelompok. Faktor lingkungan berperan penting terhadap strategi sosiokultural ini, sebab dengan komunikator mendekati lingkungan atau orang-orang yang dekat dengan orang yang akan dipersuasi, oleh karena itu proses persuasi akan lebih mudah (DeFleur dan Roceach, 1989: 235).

Penerapan strategi komunikasi persuasif dalam perspektif sosiokultural ini bisa dilihat dari bentuk komunikasi persuasif yang telah atau akan dilakukan oleh pengurus terhadap santri di Pondok

Pesantren Raudlatul Ulum. Bahwasanya terdapat aspek eksternal santri yang harus diketahui dan dipahami oleh pengurus pondok pesantren, seperti lingkungan pondok pesantren, budaya setempat, dan asal santri di pondok pesantren ini. Hal-hal tersebut sangat bisa mempengaruhi bagaimana penyampaian strategi komunikasi persuasif pengurus pondok pesantren terhadap santrinya dalam kegiatan pengajian rutin.

c. Strategi *Meaning Construction*

Strategi *meaning construction* ini menekankan pada permainan kata. Bahasa sebagai medium penyampaian kata-kata persuasi dapat dimodifikasi sedemikian rupa hingga menarik perhatian komunikan. Meski komunikan awalnya tidak tertarik pada isi pesan dan komunikator, dengan permainan kata dan makna komunikan akhirnya memperhatikan. Strategi ini berawal dari konsep antara hubungan dan perilaku dapat dicapai sejauh apa yang diingat (DeFleur dan Roeach, 1989: 241).

Strategi ini diimplementasikan dengan cara mengkonstruksi atau menyederhanakan makna. Komunikator memberikan pengetahuan tentang sesuatu kepada komunikan dari lingkungan sekitar atau berita yang tengah beredar yang menimbulkan suatu pengertian terhadap masyarakat bahwa hal tersebut yang perlu mereka ikuti, juga seperti yang diinginkan oleh komunikator. Inti dari strategi *meaning construction* ini, komunikator akan memanipulasi atau menyederhanakan makna untuk memberikan pengertian yang mudah

dipahami oleh komunikan dengan memberikan perumpamaan tanpa mengurangi makna yang disampaikan.

Penerapan strategi komunikasi persuasif dalam perspektif strategi *meaning construction* ini bisa dilihat dari pemahaman santri terhadap komunikasi yang disampaikan oleh pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Ulum. Pengurus pondok pesantren dapat memberikan pengetahuan dan menciptakan pengertian baru melalui simbol, verbal, atau non verbal atas kejadian yang ada disekitarnya. Jadi, strategi komunikasi persuasif yang dibangun oleh pengurus pondok pesantren kepada santri harus dapat dipahami bersama-sama. Hal tersebut dapat membangkitkan pemahaman santri tentang makna ajaran Islam yang diharapkan, sehingga dapat mengubah pengetahuan dan membentuk akhlak santri.

Dengan adanya teori Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball Roeach tentang strategi komunikasi persuasif ini, diharapkan penulis dapat menganalisis penerapan strategi komunikasi persuasif pengurus pondok pesantren melalui pengajian rutin dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum. Dan dalam perencanaan strategi komunikasi persuasif antara pengurus dan santri pondok pesantren, terbentuklah proses komunikasi persuasif yang dapat penulis analisa dari tahap menetapkan spesifikasi tujuan komunikasi persuasif, identifikasi dan kategorisasi sasaran, perumusan strategi, dan pemilihan metode yang tepat.

2. Kerangka Konseptual

Secara konseptual, penelitian ini terdiri atas beberapa tinjauan, yaitu profil pondok pesantren, konsep dakwah, strategi komunikasi persuasif, kegiatan dakwah pengajian, dan pembinaan akhlak santri.

Profil diartikan sebagai sebuah gambaran yang singkat tentang seseorang, organisasi, lembaga ataupun satu wilayah. Sedang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, profil diartikan sebagai grafik atau ikhtisar yang didalamnya memberikan fakta tentang hal-hal tertentu secara khusus guna memberikan gambaran secara keseluruhan (KBBI, 2002).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ajaran agama Islam. Sebuah pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional yang mana santrinya tinggal dalam satu lingkungan yang sama dan belajar di bawah bimbingan guru yang disebut dengan kiai.

Sedangkan komunikasi merupakan salah satu aspek penting terhadap kehidupan manusia. Sejak dahulu manusia telah melakukan komunikasi dengan berbagai cara, komunikasi bisa didefinisikan sebagai suatu proses penyampaian pesan, ide, dan gagasan atau berupa informasi dari yang disampaikan komunikator terhadap komunikan. Dalam kehidupan sehari-harinya manusia tidak luput dari kegiatan berkomunikasi, terutama dalam sebuah lembaga pengajaran haruslah melakukan komunikasi dengan baik.

Dakwah dengan komunikasi merupakan dua aktivitas yang hampir sama secara istilah dan keduanya tidak dapat dipisahkan. Yang membedakan adalah pada cara dan tujuan yang akan dicapai. Tujuan dari komunikasi adanya partisipasi dari komunikan atas ide atau pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator sehingga pesan yang disampaikan tersebut terjadi perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan oleh komunikator. Sedangkan dalam dakwah, seorang *da'i* menjadi komunikatornya, dan komunikannya adalah *mad'u*. Sebagai *da'i* yang menyampaikan pesan mengharapkan adanya partisipasi dari pihak *mad'u* dan kemudian berharap agar *mad'u* tersebut dapat bersikap dan berbuat sesuai dengan isi pesan yang disampaikan oleh *da'i*.

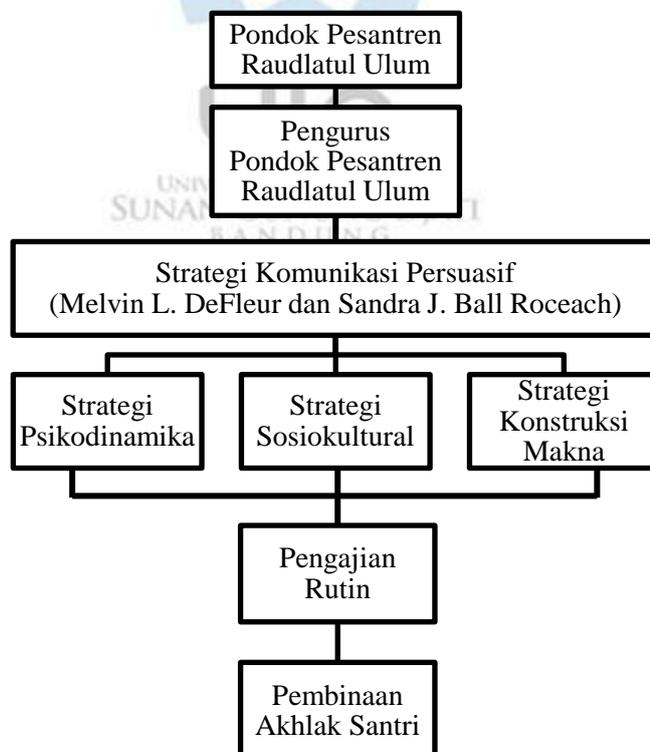
Dengan adanya pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator dengan cara yang baik terhadap komunikan, diharapkan membawa perubahan bagi komunikan baik dari segi perilaku, pendapat, atau sikap ke arah yang lebih baik tanpa adanya rasa terpaksa ataupun keberatan. Pondok pesantren ini sendiri merupakan suatu kelompok sosial dari beberapa individu dari berbagai lingkungan, dan umumnya memiliki suatu urgensi yang sama.

Strategi komunikasi persuasif merupakan jenis komunikasi yang berpengaruh dalam proses komunikasi. Komunikasi persuasif disebut sebagai komunikasi yang bertujuan agar mempengaruhi orang lain agar dapat mengubah sikap, perilaku, dan juga pendapatnya sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator sebagai lawan komunikan. Dengan

menggunakan teori strategi komunikasi persuasif milik Melvin L. DeFleur dan Sandra J-Ball Roceach yang membagi strategi komunikasi persuasif ini menjadi tiga bagian yaitu strategi psikodinamika, strategi sosiokultural dan strategi *meaning construction*.

Menurut Arifin, pembinaan merupakan usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian dan serta kemampuan, baik dalam pendidikan formal maupun non-formal. Pembinaan dapat memberikan arah penting bagi perkembangan seseorang atau kelompok, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Dalam hal ini, untuk pembinaan bagi santri di pondok pesantren sangatlah penting dalam membimbing dan mendidik santri yang berakhlakul karimah.

Tabel 1.2 Kerangka Pemikiran



Sumber: Observasi Penulis, 2023

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, penulis mengkonstruksi penelitian ini dimulai dari objek penelitian yaitu Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dengan subjek penelitian yaitu strategi komunikasi persuasif pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Ulum. Teori strategi komunikasi persuasif akan dipadukan dengan teknik strategi komunikasi persuasif sehingga menghasilkan data penelitian yang sistematis dan mendasar untuk mengetahui pembinaan akhlak santri di pondok pesantren tersebut.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini disusun dengan langkah-langkah penelitian yang digunakan sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Jalan Raya Cikampak Km. 5, Kampung Cibuntu Kaum, RT. 06 RW. 01 No. 33, Desa Cibuntu, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor 16620. Penulis memilih lokasi ini karena penelitian terbaru belum pernah ada yang melakukan penelitian di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dan juga menjadi salah satu pondok pesantren tertua di Kabupaten Bogor.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang dilakukan pada penelitian ini yaitu paradigma interpretif yang disebut juga paradigma fenomenologi atau naturalistik (Rahardjo, 2018: 121). Paradigma ini sama dengan metode deskriptif kualitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini. Karena, paradigma ini

sendiri memiliki upaya untuk mencari sebuah informasi terhadap satu kejadian, baik itu kejadian sosial ataupun kejadian budaya.

Pendekatan tersebut berupa desain prosedur dan rencana yang dimulai dari tahap hipotesa yang berlanjut pada penghimpunan data, analisa dan kesimpulan. Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu kualitatif dengan tujuan untuk menyelidiki, menemukan, mendeskripsikan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau dideskripsikan menggunakan perhitungan angka pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif dipilih dikarenakan ada beberapa hal penjabaran dan penjelasan suatu fenomena yang nantinya akan diteliti. Pendekatan kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi persuasif pengurus melalui kegiatan pengajian rutin yang dilakukan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Kampung Cibuntu Kaum, Desa Cibuntu, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif. Dimana penulis akan menggunakan data yang dijabarkan secara deskriptif untuk kemudian dilakukan analisis sebuah keadaan sosial atau fenomena lainnya yang terjadi pada objek penelitian yaitu Pondok Pesantren Radlatul Ulum secara akurat. Penelitian ini menyampaikan sebuah gambaran atau uraian atas suatu keadaan sebagaimana yang diteliti dan dipelajari sehingga hanya merupakan suatu fakta.

Metode penelitian ini juga disesuaikan dengan paradigma interpretif dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian berupa studi kasus. Penelitian studi kasus digunakan untuk meneliti aspek sosial, fenomena, atau objek penelitian yang kompleks dalam kehidupan nyata guna mengidentifikasi masalah penelitian, menganalisa konsep teoritis yang digunakan masih relevan atau tidak, dan mengusulkan penyelesaian dari kasus penelitian tersebut. Metode penelitian kualitatif ini akan berkembang dan muncul dalam proses penelitian serta akan menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif dengan menggambarkan realitas yang kompleks serta pemahaman makna yang baru.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian deskriptif ini akan menggambarkan fakta dengan cara yang sistematis serta akurat, tentang penerapan strategi komunikasi persuasif pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Ulum melalui pengajian rutin dalam pembinaan akhlak santri.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini disusun berdasarkan pada jenis data dan sumber data yang digunakan sebagai berikut:

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan sifatnya adalah data kualitatif. Penulis mencoba untuk mengumpulkan data dengan cara wawancara, dokumentasi dan observasi. Kemudian menampilkan data tersebut dalam bentuk naratif atau deskriptif.

b. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam melakukan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder.

1) Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat oleh penulis dari informan secara langsung yaitu dengan melakukan wawancara. Pada data primer ini penulis akan melakukan wawancara secara mendalam guna mendapatkan informasi yang akurat serta melakukan observasi dan meninjau langsung di lokasi penelitian.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini adalah data yang diperoleh dari rujukan sumber tertulis yang relevan guna mendukung analisis yang akan dilakukan. Pada data sekunder ini peneliti akan melihat beberapa sumber rujukan baik itu dari jurnal, buku, karya tulis lainnya serta website yang bermuatan relevan dengan penelitian yang dilakukan.

5. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini disusun menggunakan teknik penentuan informan penelitian. Informan merupakan subjek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena atau kejadian dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini, informan terbagi menjadi tiga, yaitu:

a. Informan Kunci

Yaitu informan yang memiliki informasi secara menyeluruh

tentang permasalahan yang diangkat. Dalam penelitian ini, yaitu pimpinan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum bernama Ustadz Abdul Muits.

b. Informan Utama

Yaitu informan yang mengetahui secara teknis dan detail tentang fenomena atau kejadian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yaitu pengajar di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, yaitu Ustadz Sohrul.

c. Informan Pendukung

Yaitu informan yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif ini. Dalam penelitian ini yaitu santri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, yaitu Risma Fauziah dan Neneng Sa'adah.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi secara langsung dan akurat. Tempat yang menjadi bagian dari observasi di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Jalan Raya Cikampak Km. 5, Kampung Cibuntu Kaum, RT. 06 RW. 01 No. 33, Desa Cibuntu, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor 16620. Tujuan teknik observasi ini bahwasanya peneliti dapat melihat secara langsung kemudian bisa mencatat secara sistematis data yang diperlukan.

b. Wawancara

Wawancara ini dilakukan dengan cara peneliti memberikan pertanyaan untuk kemudian dijawab oleh narasumber atau informan yang sudah ditentukan. Wawancara juga dilakukan secara mendalam guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh penulis secara mendalam dan akurat pula.

Sebagai upaya mendapatkan data yang akurat dan valid teknik wawancara ini akan dilakukan secara langsung. Yaitu dengan menentukan jadwal pertemuan dengan informan yang berkaitan dengan penelitian.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi ini dilakukan dengan cara peneliti melihat secara langsung dan memperoleh dokumen-dokumen yang ada dalam kegiatan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum. Dokumen-dokumen tersebut baik berupa foto, catatan, atau tulisan lainnya yang dirasa relevan dan dapat mendukung penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Kriteria keabsahan data ada empat macam, yaitu: (1) kepercayaan (*kredibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) kebergantungan (*dependability*), dan (4) kepastian (*confirmability*). Penelitian ini memerlukan penjamin keabsahan data agar data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik penentuan keabsahan data juga meliputi : otentisitas data atau pengecekan data dengan kriteria penelitian subjektif dan nilai, etika, serta pilihan moral peneliti selama proses penelitian, reflektivitas data atau pengecekan data dengan merujuk pada pemahaman peneliti tentang perannya dalam penelitian, serta triangulasi atau pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara termasuk dengan cara membandingkan jawaban yang disampaikan oleh informan kunci, informan utama, dan informan pendukung.

Pada teknik penentuan keabsahan data ini, penulis menggunakan triangulasi. Setelah data-data terkumpul dengan lengkap, selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Peneliti akan menggunakan analisis tentang strategi komunikasi persuasif pengurus melalui pengajian rutin di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum. Dalam menentukan suatu keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data yang dapat memuat sumber data berupa foto, catatan, atau tulisan lainnya di pondok pesantren.

8. Teknik Analisis Data

Tahapan teknis analisis data pada penelitian ini dilakukan secara mendalam di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Desa Cibuntu, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. Namun guna mendapatkan efektifitas waktu maka teknik analisis data ini juga dilakukan secara khusus maka penulis melakukan teknik analisis data dengan menyajikan data dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Seleksi data atau reduksi data dengan menggolongkan data dan menempatkannya pada bagian yang diperlukan. Seleksi ini telah memberikan hasil yang jelas terhadap data yang yang dihimpun.
- b. Penyajian data atau display data dengan menyajikan data dalam bentuk informasi singkat, gambar, diagram, jaringan, dan tabel.
- c. Penarikan kesimpulan di akhir penelitian ini yang merupakan gambaran dari keabsahan penelitian yang sudah jelas dilakukan.
- d. Verifikasi yaitu peninjauan kembali keabsahan penelitian yang seluruhnya telah dilakukan.

Akhir penelitian ini dapat dihasilkan kesimpulan melalui interpretasi yang bertujuan untuk menjabarkan makna dari data yang telah disiapkan. Nantinya, data yang telah dianalisa akan diperjelas dan pemberian makna melalui deskripsi fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Berdasarkan uraian diatas, tahapan tersebut dilakukan oleh penulis dengan data-data yang sesuai dari sumber yang sudah difokuskan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum.